BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Kehidupan masyarakat yang heterogen, baik dalam agama maupun paham keagamaan, gesekan antar pemeluk agama atau penganut paham keagamaan, dengan berbagai dimensi kepentingan sosial-kemasyarakatan, tatanan ekonomi, struktur kekuasaan dan ideologi sosial-politik yang cenderung hegemonik, seringkali menjadi persoalan yang cukup kompleks dan problematis.[1] Bahkan pada perkembangannya, fenomena agama yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, amat potensial memunculkan konflik.[2]

Sejarah menyebutkan, lahirnya konflik ini selain dipicu oleh perbedaan keyakinan dan keragaman pemahaman terhadap doktrin-normatif (kitab suci khususunya),[3] juga dipicu oleh posisi agama yang dikaitkan dengan kepentingan ekonomi dan politik para pemeluknya, sehingga tidak saja melahirkan konflik intern di dalam suatu kelompok keagamaan,[4] bahkan memunculkan konflik lintas agama[5]

Konflik antar pemeluk agama atau paham keagamaan bisa terjadi, ketika kelompok yang satu, merasa tidak nyaman berada atau berdampingan dengan

---

[1] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), 337.
[2] Syafa'atun Elmirzana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi)", *Esensia*, 2. (Januari, 2001), 41.
[3] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 6. Lihat juga dalam Komarudin Hidayat "Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi" dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999),. 209.
[4] Syafa'atun Elmirzana, "Pluralisme, 41.
[5] Asghar Ali Engineer, "On Religious and Intercultural Dialogue," dalam http./www.global.net.com. lihat pula Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture Vol.II* (Kairo: Dar Keba Bookshop, 2000), 557-559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Konflik-konflik tersebut, walaupun dipicu oleh berbagai kepentingan praktis, namun sumber yang sesungguhnya tidak lepas dari hegemoni nilai dan klaim kebenaran sepihak dari masing-masing kelompok.[6]

Agama, walaupun secara normatif, selalu mengajarkan perdamaian dan kerukunan, namun dalam fakta sosial dapat dengan mudah dilihat, isu agama atau paham keagamaan seringkali diikutkan dan bahkan mejadi salah satu pemicu dari berbagai aksi kekerasan dan kerusuhan. Agama yang telah mengambil tempat dalam pelataran budaya, walaupun bagi setiap pemeluknya diyakini sebagai wahyu atau petunjuk Tuhan, namun dalam praktik keberagamaan akan senantiasa terkait dengan budaya pemeluknya. Agama dalam konteks budaya, selalu memunculkan wajah ganda, pada satu sisi bisa berfungsi sebagai kekuatan integratif, namun pada sisi yang lain dapat pula menjadi kekuatan disintegratif. Agama, bisa menjadi kekuatan dalam menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat, dan pada saat yang sama menjadi sumber pemisahan dari kelompok lain.[7]

Konflik sosial, dengan mengatasnamakan atau membawa masalah agama, dapat disaksikan dari berbagai tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia pada akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21. Antara lain, kerusuhan di Situbondo pada tahun 1996, pada tahun yang sama terjadi kerusuhan serupa di Tasikmalaya, kemudian disusul tahun 1997 terjadi konflik serupa di Rengasdengklok, tahun 1998 pecah insiden Ketapang yang berlanjut pada tragedi Ketapang. Pada tahun

---

[6] Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta : PT. Indeks, 2011), 110.
[7] Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama pecah insiden Ambon, kemudian berlanjut pada pertikaian antar agama di Halmahera dan Poso, dan pada tahun 2000 terjadi pengeboman terhadap rumah-rumah ibadah di Medan.[8]

Pada awal abad ke 21 ini, sejumlah kejadian tindak kekerasan yang terkait dengan paham keagamaan muncul di berbagai daerah, seperti penyerangan FPI terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Tugu Monas Jakarta pada 1 Juni 2008, pada saat AKKBB memperjuangkan hak keberadaan Ahmadiyah yang dipaksa untuk segera dibubarkan, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam[9]. Kemudian penyerangan sekelompok umat Islam terhadap jama'ah Ahmadiyah di Banten pada 6 Pebruari 2011, yang dipicu oleh penilaian sebagian umat Islam bahwa aliran Ahmadiyah adalah aliran sesat.

Pada tanggal 15 Pebruari 2011, terjadi penyerangan terhadap Pondok Pesantren al-Ma'hadu al-Islamiyah yang dikelola Yayasan Pondok Pesantren Islam (YAPI), Desa Kerep Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan, yang diduga terkait dengan konflik sunni-syi'ah (Harian Bangsa, 16 Pebruari 2011). Pada penghujung tahun 2011; yaitu tanggal 29 Desember 2011, terjadi pembakaran Pondok Pesantren di Dusun Nagkrenang Desa Karang Gayam Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang, yang diduga terkait dengan perbedaan aliran antara kakak-beradik Kyai Rois dan Kyai Tajul Arifin, Kyai Rois mengikuti aliran Sunni dan Kyai Tajul Arifin mengikuti aliran Syi'ah (Metrotvnews.com). Kemudian

---

[8] *Ibid*, 85.

[9] Moh. Yamin, Vivi Auliya, *Meretas Pendidikan Toleransi, Plurasisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*,(Malang : Madani Media, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 2013, terjadi kembali penyerangan terhadap kelompok Ahamadiyah di Banten.

Gambaran Islam Indonesia sebagai Islam toleran, akhirnya menjadi terpatahkan akibat kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan yang bercorak fundamentalis. Radikalisasi doktrin Islam yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan, sasarannya bukan hanya ditujukan kepada kelompok-kelompok agama yang berbeda, melainkan juga ditujukan kepada berbagai kelompok Muslim sendiri yang berbeda, khususnya terhadap Jamaah Ahmadiyah, Shi'ah, Salafi, dan Jaringan Islam Liberal (JIL)[10]

Hasil survei Lembaga Studi *Center of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012, tentang toleransi agama di Indoonesia, menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Kalaupun masyarakat beragama siap hidup berdampingan dalam kehidupan sosial, namun ketika terkait dengan pembangunan tempat ibadah, ada kecenderungan kelompok mayoritas tidak menyetujui. Dari 2.213 responden di 23 propinsi Indonesia, 59,5 % responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama, sedangkan 33,7 % memilih menolak tetangga yang beda agama. Kemudian terkait dengan pembangunan tempat ibadah, 68,2 % responden memilih menolak pembangunan tempat ibadah dari agama lain, hanya 22,1 % lainnya mengaku tidak keberatan.[11]

---

[10] M. Dawam Raharjo, Fanatisme dan Toleransi, dalam Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung : Mizan, 2011), xvi-xvii

[11] http://www.thejakartapost.com/news/2012/06/06/ri-becomes-more-intoleransi-html, (14 Juni 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian Lucia Ratih Kusumadewi pada tahun 1999 di tiga Perguruan Tinggi di Jakarta (UI, IAIN Syarif Hidayatullah, dan STF Driyarkara), tentang sikap dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa, menunjukkan hasil bahwa sikap pluralisme di kalangan mahasiswa lebih dominan (55,8 %), sikap toleransi dikategorikan tinggi (61,7 %). Dalam sikap toleransi, dengan indikator keinginan supaya orang lain memiliki sikap yang sama mencapai 74 %, menyikapi perpindahan agama mencapai 75 %, dan menyikapi kawin beda agama mencapai sikap toleransi yang sangat tinggi 85 %. Hal ini menunjukkan bahwa potensi toleransi di kalangan Mahasiswa sangat tinggi.[12]

Kemudian hasil survei yang dilakukan oleh PPIM Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2004, bersama Freedom Institute dan Jaringan Islam Liberal, tentang orientasi sosial politik Islam, menunjukkan bahwa: 18 % dari 1200 responden setuju dengan kegiatan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI), seperti merazia tempat judi, dan kegiatan maksiat atau hiburan malam di Bulan Ramadlan, 15% responden mendukung kegiatan Majelis Mujahidain Indonesia (MMI), 5% mendukung kegiatan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam memperjuangkan diterapkannya syariat Islam, 13% setuju dengan Jamaah Islamiyah (JI) dalam melakukan tindakan kekerasan terhadap Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, yang dianggap menindas umat Islam di berbagai belahan dunia, 16% responden mendukung aksi pengeboman sebagai bentuk pembelaan terhadap Islam.[13] Kalaupun persentase sikap intoleransi dari hasil

---

[12] Lucia Ratih Kusumadewei, *Sikap dan Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa; Studi di Tiga Perguruan Tinggi di Jakarta*, Skripsi, (Jakarta : FISIP-UI, 1999), 65-78.

[13] Saeful Mujani, *Umat Islam Indonesia Dukung Radikalisme*, (Jakarta : Harian Tempo, 12 November 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

survei tersebut rendah, namun hasil tersebut menunjukkan bahwa disintegrasi umat beragama dalam pluralitas agama dan paham keagamaan, berpotensi untuk tumbuh di Indonesia.

Penelitian survei yang dilaksanakan oleh Tim LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), pada tahun 2006 di tiga daerah (Bogor, Surakarta dan Cianjur) dengan tema Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik, ditemukan hasil bahwa sebagian kalangan Muslim Indonesia masih memiliki persoalan dalam konsolidasi demokrasi. Kesediaan Muslim Indonesia untuk hidup sejajar dengan pemeluk agama lain masih rendah, misalnya dalam praktik memberi ucapan selamat, kepada pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari besar keagamaannya, hanya 15,6% yang mendukung. Responden yang membolehkan ucapan salam (Assalamu'alaikum) kepada nonmuslim hanya 8%. Untuk praktik silaturrahim dengan nonmuslim di hari besar keagamaan mereka yang menyetujui 38,9%, sedang praktik silaturrahim dengan nonmuslim di luar hari besar keagamaan mereka mencapai 59,9%. Terhadap gagasan, sebaiknya umat Islam hanya berteman dekat dengan orang yang sama-sama memeluk agama Islam saja, memperoleh dukungan 40,4%.[14] Dari hasil penelitian LIPI ini menggambarkan bahwa sikap pluralis komunitas Muslim di Indonesia masih bermasalah.

Penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat SETARA Institute, pada tahun 2008 dengan jumlah responden sebanyak 800 orang dari generasi muda yang berumur 17-22 tahun, dengan latar belakang agama yang heterogen, hasil survei

---

[14] Muhammad Hisyam Ed. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik,* (Jakarta : LIPI, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan : 87,1% responden, menyatakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi halangan dalam berteman, 67,4% responden menerima fakta perpindahan agama.[15]

Pada dasarnya, pluralitas bangsa Indonesia yang ditandai dengan keberagaman etnis, suku, bahasa, dan agama, merupakan *social capital* (modal sosial) yang sangat berharga. Pluralitas bangsa ini apabila dimanfaatkan dengan baik, akan memberi keuntungan besar bagi kejayaan bangsa, tapi apabila pluralitas bangsa ini tidak dikelola secara benar, kondisi ini rentan terjadi konflik. Tindak kekerasan dalam konflik sosial yang sering terjadi antar kelompok masyarakat, bahkan kelompok keagamaan, merupakan bagian dari akibat pluralitas yang tidak dikelola secara benar.[16]

Cornelis Lay, memetakan kekerasan atas nama agama menjadi beberapa varian, yaitu :

> Pertama, kekerasan yang berlangsung dalam ranah agama yang sama. Dari sudut aktor yang terlibat, terdapat variasi-variasi, antara lain:(a) kekerasan yang melibatkan Ormas dalam komunitas agama yang sama.(b) kekerasan yang melibatkan negara yang bertindak atas nama agama resmi dalam merepresi ”aliran sesat” dalam satu agama. (c) kekerasan yang melibatkan komunitas dari agama yang sama. (d) kekerasan yang melibatkan institusi pemegang otoritas agama atas warga dari komunitas agama yang sama.
> Kedua, kekerasan yang melibatkan agama yang berbeda. Dari sudut aktor, terdapat variasi pola pula. (a) kekerasan yang melibatkan Ormas satu agama atas komunitas dari agama lain. (b) kekerasan yang melibatkan Ormas dari komunitas agama yang berbeda. Khusus yang satu ini, lebih menampakkan diri dalam raut kekerasan verbal atau simbolik. (c) kekerasan atas kelompok agama yang melibatkan negara melalui pengaturan tertentu.

---

[15] Tim Penyusun, *Toleransi dalam Pasungan : Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional,* (Jakarta : SETARA Institute, 2008)
[16] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Indonesia*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2011), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketiga, kekerasan satu kelompok agama atas kelompok lain yang melakukan aktivitas yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama. Variasi pola juga ditemukan di sini antara lain berupa: (a) kekerasan dilakukan oleh Ormas agama atas aktivitas-aktivitas yang dianggap sebagai simbol kemaksiatan, dan sejenisnya. (b) kekerasan atas nama agama oleh kelompok masyarakat yang ditujukan pada aktivitas-aktivitas yang didakwa sebagai simbol kemaksiatan, dan sejenisnya.[17]

Konstalasi kekerasan atas nama agama yang semakin meningkat di bumi Nusantara, memunculkan kegelisahan akademik tentang efektivitas pendidikan agama dalam melakukan transformasi nilai-nilai manusiawi kepada peserta didik, khususnya dalam pengembangan nilai toleransi yang menjadi bagian dari ajaran agama, dan telah diwariskan para pemimpin Islam terdahulu, dalam membangun relasi agama-agama. Dalam konteks Indonesia, diakui atau tidak, keberhasilan Walisongo dan para penerusnya, dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam secara damai di bumi Indonesia, merupakan cerminan dari sinergitas Islam dengan budaya lokal Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Masih sering menjadi perdebatan dalam dunia pendidikan, tentang keharusan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mampu beradaptasi dengan makna nilai yang telah didapat, atau hanya mengajarkan tentang nilai tanpa tindak lanjut. Karena pendidikan yang mengarahkan peserta didik mampu beradaptasi dengan makna nilai, dipandang sebagai tindakan indoktrinasi yang dapat membelenggu daya kritis peserta didik terhadap makna nilai.

Pada sisi yang lain, muncul pertanyaan tentang keberhasilan dunia pendidikan, apabila mampu menjadikan peserta didik berfikir secara kritis mengenai nilai-nilai, tapi secara bersamaan peserta didik bersikap dan berprilaku

---

[17] Cornelis Lay, Kekerasan Atas Nama Agama, Perspektif Politik, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Volume 13, Nomor 1, Juli 2009 (1-19) ISSN 1410-4946

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Begitu pula dalam hal nilai-nilai apa saja yang menjadi tanggung-jawab pendidikan dalam melakukan transformasi nilai pada peserta didik, karena pilihan nilai dunia pendidikan, bisa jadi bertentangan dengan pilihan nilai keluarga dan masyarakatnya.

Ketersediaan ruang dan waktu yang terbatas dalam proses pendidikan di sekolah, sering pula menjadi argumentasi guru dalam melepas tanggungjawab pendidikan karakter moral peserta didik. Pendidikan karakter moral, dipandag sebagai taggungjawab keluarga dan komunitas agama melalui institusi-institusi keagamaan.

Menyikapi perdebatan tersebut, ada dua hal yang harus menjadi komitmen pendidikan. Pertama, nilai-nilai yang ditransformasikan adalah nilai-nilai yang memiliki tujuan dan manfaat secara universal, dapat diterima oleh masyarakat plural. Kedua, nilai-nilai universal tidak hanya diekspos dalam proses pembelajaran, melainkan dilakukan upaya membimbing peserta didik untuk mengerti, meresapi, dan bertindak berdasar nilai-nilai yang ditransformasikan.[18]

Kegelisahan atas fenomena tindak kekerasan yang diatasnamakan atau dipicu masalah perbedaan keyakinan atau paham keagamaan, tertuju atau diarahkan pada efektifitas pendidikan agama, karena didasarkan pada beberapa hal, antara lain : Pertama, pada dasarnya transformasi nilai perdamaian dapat dilakukan melalui pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama, yang sejatinya memiliki muatan kurikulum nilai toleransi dan perdamaian, karena kedua nilai tersebut diajarkan dalam setiap agama. Hal ini dapat terjadi, apabila iklim

---

[18] Thomas Lickona, *Educating for Character, HowOur Schools Can Teach Respect and Responsibility,* (New York : Bantam Books, 1991), 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan memungkinkan peserta didik dapat mengekspresikan potensinya secara bebas, kreatif dan mandiri melalui interaksi sosial yang inklusif.[19] Peserta didik dalam iklim pendidikan tersebut, bisa menggunakan kapasitas kreatifnya, untuk melarikan diri dari perangkap kekerasan, ketidakadilan, bahkan peperangan.

Kedua, Pendidikan Islam, sebagai instrumen dalam pendewasaan manusia melalui pembumian ajaran Islam yang *rahmatan li al-'Alamin*, ikut memiliki tanggung jawab, dalam melakukan transformasi nilai kesadaran multikultural, sehingga *output* pendidikan Islam mampu hidup berdampingan dengan damai dalam pluralitas masyarakat. Namun demikian, dari penelitian Abdullah Aly di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, ditemukan data yang menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural dan sekaligus nilai-nilai anti-multikultural dalam penyusunan kurikulum. Abdullah Aly, menemukan fakta kontra produktif terhadap pengembangan multikulturalisme di Pesantren Assalam, yaitu pada *Adab al Ukhuwwah al Islamiyyah.* Pada kurikulum pesantren tersebut, dengan jelas dinyatakan bahwa persaudaraan yang dimaksudkan adalah terbatas persaudaraan sesama umat Islam, untuk kalangan non-Islam tidak diperlukan persaudaraan, melainkan hanya dibutuhkan persatuan dan kasih sayang.[20] Dengan demikian, pengembangan nilai toleransi dalam temuan Abdullah Aly masih terbatasi oleh sekat agama.

Ketiga, apabila mencermati fenomena yang terjadi dalam pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pesantren, dapat diasumsikan bahwa

---

[19] M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 49

[20] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 340..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan nilai toleransi tampak masih ambigu. Secara konsepstual, nilai toleransi sebagai bagian dalam prinsip pengembangan masyarakat Islam, terumuskan dalam materi ajar, namun dalam penerapannya, seringkali terbelenggu oleh klaim kebenaran eksklusif doktrin paham keagamaan yang diikutinya. Ada hegemoni nilai, dalam sikap keberagamaan yang berpengaruh terhadap proses pendidikan, sehingga menjadi tirani dalam pengembangan kesadaran toleransi.

Keempat, pendidikan pesantren walaupun dalam pemetaan pesantren, belum ditemukan suatu pengelompokan atau identifikasi pesantren berdasar paham keagamaan yang dianutnya, namun dengan mudah disaksikan bahwa pendidikan pesantren, dibangun di atas pondasi paham keagamaan tertentu. Kalau pada perkembangan awal, pesantren dengan paham keagamaan tertentu selalu mengedepankan sikap moderat, sehingga dinilai sebagai lembaga pendidikan Islam yang berwatak lentur, mudah beradaptasi dan bahkan dengan mudah mengakomodir budaya lokal, pada saat ini muncul beberapa pesantren yang berwatak sebaliknya, radikal, intoleran, bahkan diduga terkait dengan beberapa aksi kekerasan.

Perbedaan paham keagamaan, yang dikembangkan di masing-masing pesantren, apabila tidak diikuti pengembangan sikap keberagamaan yang inklusif, transformasi kesadaran multikultural yang meniscayakan pluralitas, dan pengembangan sikap toleransi yang komprehensif, kondisi tersebut memungkinkan pada masa mendatang, terjadi benturan bukan antara dunia Islam dan dunia Barat seperti dalam tesis Huntington, melainkan akan terjadi benturan yang semakin dahsyat dalam dunia Islam sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam, apabila mengalami kegagalan dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme pada peserta didik, maka outputnya tidak akan dapat mengembangkan nilai toleransi dan perdamaian dalam pluralitas agama dan paham keagamaan. Hal tersebut bisa terjadi, apabila : *Pertama*, pendidikan Islam lebih menekankan pada proses transfer ilmu agama, ketimbang proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak didik; *Kedua*, pendidikan Islam hanya sekedar dijadikan sebagai pelengkap, dari keseluruhan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan IPTEK. *Ketiga*, penenanaman nilai-nilai moral, seperti azas persamaan dalam hidup, rasa cinta, kasih sayang, persaudaraan, saling menolong, cinta damai dan toleransi, kurang mendapat porsi dalam pendidikan Islam; *Keempat*, kurang ada perhatian untuk mempelajari agama-agama lain dan pluralitas paham keagamaan dalam Islam,[21]

Bertolak dari kegelisahan tersebut, maka dipandang penting dilakukan penelitian tentang pendidikan toleransi di pesantren, karena pesantren sebagai pioner lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal pertumbuhannya, dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang lentur dan moderat.

Penelitian pendidikan toleransi di pesantren, diarahkan pada dua pesantren di Jawa Timur, yaitu : Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, karena dua pesantren tersebut, diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan data penelitian. Hal ini, karena pada naskah resmi dua pesantren tersebut (nilai dasar santri PP. Tebuireng dan Visi PP. Nurul Jadid) dengan tegas mencantumkan nilai toleransi.

---

[21] Sumartana dkk. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 239-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian dengan judul "Desain PendidikanToleransi Di Pesantren (Studi Tindakan Sosial Terhadap Pluralitas Agama Dan Paham Keagamaan, Di Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton Jawa Timur)", memiliki relevansi dengan ajaran Islam yang terkandung dalam firman Allah Swt antara lain : pada surat 60 : 7-8, surat 49 : 11, dan 13, surat 2 : 62, surat 10 : 99 dan surat 6 : 108.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dari paparan fenomena sosial yang terkait dengan pluralitas agama dan paham keagamaan, apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam khususnya pendidikan pesantren, maka banyak masalah yang muncul dan perlu mendapat perhatian untuk dilakukan pendalaman, sehingga bisa menjadi input managemen baik dalam pengembangan pendidikan Islam secara umum, maupun dalam pengembangan pendidikan pesantren.

Di antara masalah yang ada dalam pluralitas agama dan paham keagamaan kaitannya dengan pendidikan Islam adalah :

1. Sikap intoleran dan tindak kekerasan yang diatasnamakan atau dipicu oleh perbedaan keyakinan (agama) atau paham keagamaan, dalam konteks pendidikan, terkait dengan pemahaman tenaga pendidik terhadap fakta pluralitas agama dan paham keagamaan, baik yang bersumber dari pembacaannya terhadap teks-teks agama, maupun dalam pembacaannya terhadap keniscayaan relasi sosial dalam kehidupan yang heterogen. Paradigma dalam membaca agama dan fakta pluralitasnya, akan mempengaruhi pendefinisian terhadap fakta pluralitas agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan paham keagamaan yang dibacanya, dan akan berpengaruh pula pada tindakan sosialnya dalam menyikapi fakta pluralitas tersebut.

2. Fakta tindak kekerasan dalam konflik sosial yang diatasnamakan atau dipicu oleh perbedaan keyakinan (agama) atau paham keagamaan, apabila tidak diimbangi dengan pendidikan keagamaan yang inklusif, dengan memposisikan pluralitas sebagai keniscayaan, bahkan menjadi sunnatullah dalam ciptaan Nya, akan menjadi sumber pembelajaran yang distruktif dalam proses pendidikan dengan tujuan memanusiawikan manusia.

3. Kebijakan pendidikan dalam mengelola input pendidikan, baik kurikulum, tenaga pendidik, maupun peserta didik yang tidak berbasis inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme, akan memberikan pengaruh terhadap *output* pendidikan dalam menyikapi dan mengambil tindakan terhadap fakta pluralitas agama dan paham keagamaan yang ada di lingkungannya.

4. Toleransi sebagai nilai manusiawi yang diajarkan dalam Islam dan agama-agama lainnya, apabila tidak ditransformasikan dengan benar dalam proses pendidikan agama, maka tindak kekerasan yang diatasnamakan atau dipicu karena perbedaan keyakinan dan paham keagamaan dalam kehidupan pural, menjadi bagian dari kegagalan pendidikan agama dalam membangun peradaban manusia yang damai dan harmoni.

5. Khazanah intelektual muslim yang terkodifikasi dalam kitab kuning, sebagai hasil kajian terhadap al-Qur'an dan Sunnah, yang memiliki potensi multitafsir dan mengahasilkan produk pemikiran yang beragam, sejatinya merupakan kekayaan pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam mengembangkan nilai toleransi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sungguhpun berbeda tidak ada dari khazanah keislaman tersebut, yang saling menyalahkan antara yang satu dengan lainnya. Namun demikian, apabila dalam penyerapan terhadap isi kitab kuning hanya terbatas pada produk pemikirannya, tanpa menyerap nilai saling menghargai dalam perbedaan pemikiran, apalagi terhegemoni oleh satu produk pemikiran dan menafikan yang lain, maka yang akan lahir dari pendidikan Islam, sikap eksklusif dalam agama maupun paham keagamaan, yang dapat memicu tindakan intoleran dalam pluralitas agama dan paham keagamaan.

6. Pesantren dalam fungsi sosialnya, memiliki tanggungjawab dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan, seperti: kemiskinan, ketidakadilan dan lainnya. Apabila dalam pelaksanaan tangungjawab sosial terhadap masalah-masalah kemanusiaan di sekitarnya, membatasi diri hanya terhadap kelompok yang seagama atau yang memiliki paham keagamaan yang sama dengan pesantren, maka pengembangan nilai toleransi dalam pendidikan pesantren akan mengalami hambatan. Karena dalam pendidikan nilai, tidak terletak pada ranah kognitif, tapi lebih pada ranah afektifnya.

Dari berbagai masalah tersebut atau masalah lain yang belum teridentifikasi, penelitian ini dibatasi pada focus masalah pendidikan toleransi di pesantren, sebagai cerminan respon atau tindakan sosial pendidikan pesantren terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam. Dalam penelitian ini, penndidikan toleransi dikaitkan dengan pandangan dan tindakan sosial pimpinan dan tenaga pendidik pesantren dalam menyikapi fakta pluralitas agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan paham keagamaan dalam Islam, karena pendidikan toleransi, adalah tindak lanjut dari tindakan sosial yang dipengaruhi definisi atau pandangan sosialnya.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latarbelakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka ditetapkan beberapa masalah pokok penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pimpinan dan tenaga pendidik Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton, terhadap fakta sosial pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam ?
2. Bagaimana bentuk tindakan sosial pimpinan dan tenaga pendidik Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton, terhadap fakta sosial pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam ?
3. Bagaimana desain pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan fokus pendidikan toleransi di pesantren ini, bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan cara pandang pimpinan dan tenaga pendidik Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton dalam memahami fakta sosial pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tindakan sosial pimpinan dan tenaga pendidik Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton dalam menyikapi fakta sosial pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mendeskripsikan desain pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian tentang pendidikan toleransi di pesantren, sebagai cerminan tindakan sosial pimpinan dan tenaga pendidik pesantren terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan, akan menjadi konstribusi teoritis dalam pengembangan teori pendidikan multikultural yang secara konsepeional berbasis pluralisme dan multikulturalisme, dengan mengapresiasi keragaman peserta didik, melalui penerapan prinsip demokratis, kesetaraan, keadilan, dan menghargai keragaman (toleransi).[22]

Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan nilai guna dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada makroskopik menuju pada terciptanya pendidikan Islam yang berparadigma integratif, dengan membangun interkoneksitas antara *makroskopik ekstrem* (Islam *normativitas*) dengan *mikroskopik ekstrem* (Islam *historisitas*). Dan secara khusus, diharapkan dapat memberikan konstirubusi terhadap bangunan teori pendidikan karakter berbasis pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan berarti :

a. Dalam mengembangkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis pluralis-multikulturalis. Kegagalan dunia pendidikan dalam melahirkan insan terdidik berwawasan iklusif-pluralis-multikulturalis, yang cinta damai dan

[22] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, 103-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau menerima serta menghargai perbedaan dengan toleransi, salah satu faktornya adalah titik tekan pendidikan lebih pada proses *transfer of knowledge*, kurang menyentuh *transformation of values.* Bahkan ada kecenderungan pendidikan hanya dijadikan sebagai alat indoktrinasi berbagai kepentingan, termasuk indoktrinasi paham keagamaan tertentu, sehingga pendidikan Islam menjadi pendidikan eksklusif yang dapat berpotensi dalam melahirkan konflik, baik dalam intern maupun ekstern umat beragama.

b. Dapat menjadi input managemen, bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang inklusif dan berbasis pluralis-multikulturalis, sehingga pendidikan di Indonesia dapat diharapkan bisa melahirkan kader pembangunan yang inklusif, pluralis dan multikulturalis, dapat menjadi *problem solver* di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang heterogen. Pengalaman pendidikan pesantren dalam menciptakan budaya damai melalui pengembangan sikap toleransi dan sikap moderat dalam merespon permasalahan, merupakan asset pendidikan nasional yang sangat berharga bagi pengembangan budaya damai melalui jalur pendidikan.

c. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti lanjut dalam bidang atau fokus yang sama.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian yang mengambil fokus pendidikan toleransi di Pesantren, sebagai cerminan respon atau tindakan sosial pendidikan pesantren terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam, peneliti menggunakan kerangka teoritik pilihan rasional Coleman, sebagai pisau analisis.

Teori pilihan rasional (*rational choice*), merupakan teori yang memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dalam tindakannya, selalu terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya, dan masing-masing aktor memiliki pilihan tindakan yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya, baik dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki maupun dalam mengakses sumber daya yang lain.[23] Kapasitas sumber daya menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam menentukan pilihan tindakan aktor, keberadaan aktor dengan sumber daya terbatas tidak akan mengambil resiko melakukan tindakan untuk tujuan yang sangat tinggi. Di samping faktor sumber daya, faktor lain yang ikut menentukan atas tindakan individual adalah lembaga sosial.[24] Dalam lembaga sosial ada norma yang mengikat individu dalam melakukan tindakan, sanksi sosial baik yang positif maupun yang negatif atas tindakan individu dalam lembaga sosial menjadi faktor dalam mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan atau menghindarinya.

Menurut Coleman, sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial, namun sistem sosial sebagai fenomena makro harus diurai oleh faktor internalnya sendiri khususnya faktor individual. Ada dua alasan pokok yang dijadikan landasan Coleman dalam memusatkan perhatian pada fenomena mikro tindakan individual. *Pertama*, data dikumpulkan di tingkat individual kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. *Kedua*, intervensi individual dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Teori pilihan

[23] George Ritzer, Douglas J. Goodman, , Modern Sociological Theory, 6th Edition. Alih bahasa, Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke 6, (Jakarta : Kencana, 2010), 357
[24] Ibid, 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional Coleman, dikembangkan dari gagasan dasar bahwa tindakan perseorangan mengarah pada satu tujuan dan tujuan tersebut sekaligus tindakan untuk mencapai tujuan ditentukan oleh nilai atau pilihan *(preferensi).*[25]

Interaksi antara aktor dengan sumber daya, Coleman menjelaskan bahwa basis minimal untuk sistem tindakan sosial, adalah dua orang aktor yang masing-masing mengendalikan sumber dayanya yang menarik perhatian pihak lain, sehingga keduanya terlibat dalam tindakan yang saling membutuhkan. Sebagai aktor yang memiliki tujuan, masing-masing berusaha memaksimalkan pencapaian kepentingannya dengan saling bergantung atau sistemik dalam tindakan bersama.[26]

Ada tiga fenomena makro yang menarik dari diagnosa Coleman melalui teori pilihan rasional yang dikembangkannya. *Pertama*, Perilaku kolektif. Coleman memberikan perhatian terhadap perilaku kolektif yang cirinya sering tidak stabil dan kacau. Menurutnya, yang menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem perilaku kolektif yang liar dan bergolak, adalah pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran. Pemindahan secara sepihak tersebut, disebabkan adanya upaya memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan mengabaikan kepentingan individu yang lain.[27]

Kedua, Norma. Coleman memberikan perhatian terhadap norma sebagai fenomena makro yang muncul dan dipertahankan dalam sekelompok aktor

---

[25] James. S. Coleman, James. *Foundation of Social Theory*, (Cambridge : Biknap Press of Harvard University Press, 1990) , 13
[26] Ibid, 29.
[27] Ibid, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional. Menurutnya, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengamalan terhadap norma dan kerugian yang bersumber dari pelanggaran norma. Norma muncul dari tindakan aktor yang melepaskan sebagian hak untuk mengendalikan tindakan diri sendiri dan menerima sebagian hak-hak untuk mengendalikan tindakan orang lain. Ia juga melihat bahwa internalisasi norma memapankan sistem sanksi internal, dimana aktor memberikan sanksi terhadap dirinya sendiri bila ia melanggar norma.

Seorang aktor atau sekumpulan aktor dalam sistem sosial, berupaya keras untuk mengendalikan aktor lain dengan mengingatkan pada norma yang diinternalisasikan ke dalam diri mereka sendiri. Melalui internalisasi norma maka aktor dapat melakukan pengendalian diri.[28]

Berpijak pada teori pilihan rasional, Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama, yaitu dari mikro ke makro, tindakan bertujuan di tingkat mikro, dan dari makro ke mikro. Norma merupakan fenomena tingkat makro, yang ada karena tindakan bertujuan di tingkat mikro, dan begitu norma muncul melalui sanksi norma dapat mempengaruhi tindakan individu.[29]

Ketiga, Aktor korporat. Bagi Coleman perubahan sosial terpenting adalah munculnya aktor korporat sebagai pelengkap aktor pribadi natural. Aktor korporat seperti halnya aktor individual memiliki ruang pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, kepentingan terhadap sumber daya dan peristiwa, dan

---

[28] Ibid, 292-294..
[29] George Ritzer- Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory,* 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian tersebut.[30]

Aktor korporat dan aktor individual masing-masing memiliki tujuan, dan keduanya dapat mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Dalam sistem sosial sering terjadi konflik kepentingan antara aktor individual dengan kepentingan korporasi, apabila aktor individual bergerak pada basis tujuan individu masing-masing pada ruang yang tak terkendali oleh aktor kolektif, maka situasi tersebut dapat menjadi sumber pemberontakan terhadap otoritas korporat. Kehidupan sosial yang damai akan terwujud, ketika aktor individual tidak bertindak menurut kepentingan pribadi melainkan bertindak menurut kepentingan kolektivitas.[31] Dalam sistem kehidupan sosial, Coleman membedakan antara struktur primordial berdasarkan kekerabatan seperti pertetanggaan dan kelompok keagamaan, dengan struktur yang berdasarkan tujuan seperti organisasi ekonomi dan pemerintahan. Coleman melihat adanya kemajuan dalam kebebasan aktivitas yang pernah terikat bersama dalam keluarga, sehingga struktur primordial dapat terlepas, karena fungsinya banyak diambil alih oleh sederetan aktor korporat yang bertindak dengan berbasis tujuan kolektif.[32]

Menurut Friedman dan Hechter, ada dua landasan yang menjadi dasar teori pilihan rasioanal. *Pertama*, proses atau kumpulan mekanisme yang menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan

---

[30] Ibid, 542.
[31] Ibid, *398*
[32] Ibid, 398-399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat sosial. *Kedua*, sikap positif – memandang penting – terhadap informasi dalam menetukan pilihan rasional.[33]

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian pengembangan nilai toleransi dalam pendidikan pesantren belum banyak ditemukan, hanya ada beberapa penelitian yang terkait dengan tema Pluralisme, Toleransi dan Pesantren, antara lain :

1. Penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002 dengan tema "Islam dan Good Governance". Hasil survei menunjukkan bahwa 67% menyatakan kebencian dan karenanya tidak bersedia hidup berdampingan dengan kelompok sosial-politik dan keagamaan lain. Dalam konteks politik, masyarakat Indonesia yang membolehkan orang kristen menjadi Presiden hanya 22%, kemudian dalam konteks kegiatan keagamaan ada 31% yang memperbolehkan orang Kristen melakukan kebaktian di daerah sekitar tempat tinggal responden, dan terhadap pembangunan greja terdapat 40% responden yang bersikap toleran. Sedang dalam dunia pendidikan, ada 42% yang setuju jika orang kristen menjadi guru di sekolah umum.[34]

2. Penelitian LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada tahun 2006 di tiga daerah (Bogor, Surakarta dan Cianjur) dengan tema "Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik". Dalam survei tersebut ditemukan hasil bahwa sebagian kalangan Muslim Indonesia masih memiliki persoalan dalam konsolidasi demokrasi. Kesediaan Muslim Indonesia untuk hidup sejajar dengan pemeluk agama lain masih rendah, misalnya dalam praktik memberi

---

[33] Ibid, 358

[34] Saeful Mujani, "Islam dan Good Government", ("Survie"--,PPIM IAIN Syarif Hidayatullah, Iakarta, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan selamat kepada pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari besar keagamaannya, hanya 15,6% yang mendukung. Responden yang membolehkan ucapan salam (Assalamu'alaikum) kepada nonmuslim hanya 8%. Untuk prakik silaturrahim dengan nonmuslim di hari besar keagamaan mereka yang menyetujui 38,9%, sedang praktik silaturrahim dengan nonmuslim di luar hari besar keagamaan mereka mencapai 59,9%. Terhadap gagasan sebaiknya umat Islam hanya berteman dekat dengan orang yang sama-sama memeluk agam Islam saja, memperoleh dukungan 40,4%.[35]

3. Penelitian Abdullah Aly dalam penyusunan disertasi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pendidikan Multikultural di Pesantren (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta).* Hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul yang sama. Dari hasil kajian Abdullah Aly, yang dilakukan dengan teknik pengamatan (*Participant observation*), wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan dokumentasi di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta, berhasil diungungkap bahwa pendidikan multikultural di PPMI Assalam sudah tercermin dalam perencanaan kurikulum, implementasi, dan evaluasi dengan menggunakan model Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini terlihat, Perencanaan kurikulum di PPMI Assalam melibatkan partisipasi dari berbagai sumber daya manusia antara lain unsur yayasan, Kyai, kepala sekolah, komite sekolah, pengguna lulusan, sampai pada para guru secara demokratis, adil dan terbuka. Implementasi kurikulum di PPMI Assalam mengharuskan setiap materi

[35] Muhammad Hisyam Ed. "Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik", ("Survie"-- LIPI, Jakarta, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajar untuk memuat nilai-nilai multikultural, seperti: nilai keragaman, perdamaian, demokrasi, keadilan. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, setiap peserta didik mampu memahami keberadaan orang lain yang berbeda etnik, budaya, bahasa, warna kulit, yang akan dipakai juga untuk memahami orang lain beda kelompok maupun beda agama.[36]

4. Penelitian Tim Peneliti Dosen IAI Nurul Jadid Paiton pada tahun 2009 dengan tema "Pendidikan Multikultural (Melacak Akar Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)". Dari penelitian tersebut ditemukan akar pendidikan multikultural di Pesantren Nurul Jadid, antara lain dapat dilihat dari Visi Pesantren yaitu Terbentuknya manusia beriman, bertaqwa, berakhlaq al Karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan kedepan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab kemasyarakatan serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dapat dilihat pula dari pembinaan santri yang terarah pada pencapaian Panca Kesadaran Santri yang terdiri dari Kesadaran beragama, Kesadaran berilmu, Kesadaran Bermasyarakat, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, dan Kesadaran Berorganisasi. Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam sikap inklusifitasnya ditunjukkan tidak hanya dalam mengakomodir keberagaman ilmu pengetahuan yang diajarkan, melainkan juga inklusif dalam menerima kehadiran Guru dan Peserta didik dari luar Islam, sehingga terciptalah pembiasaan hidup dalam pluralitas agama dalam bingkai toleransi.[37]

---

[36] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*

[37] Tim Peneliti Dosen,"Pendidikan Multikultural (Melacak Akar Pendidikan Multikultural di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo", ("Penelitian Kolektif" -- IAINJ, Probolinggo, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penelitian Umi Sumbulah dalam penyusunan disertasinya pada Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Islam Radikal dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktifis Hizbu al Tahrir (HTI) dan Majelis Mujahidin (MM) di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial para aktifis HTI dan MM dikalasifikasi dalam dua katagori, yaitu: teologis dan politis. Secara teologis, Kristen dan Yahudi di konstruksi sebagai dua agama yang berupaya menghancurkan Islam. Penolakan aktifis HTI dan MM terhadap gagasan pluralisme agama didasarkan pada klaim monopoli kebenaran Islam. Bagi kedua aktifis tersebut, kelompok Islam Liberal yang mengusung gagasan pluralisme agama di Indonesia, dikonstruksi sebagai kelompok yang pemikirannya menyimpang dari ketentuan agama. Kemudian secara politis, Kristen dan Yahudi di konstruksi sebagai kelompok yang berupaya menghancurkan akidah Islam antara lain melalui penyebaran gagasan pluralisme agama di seluruh dunia.[38]

6. Penelitian M. Zainuddin dalam penyusunan disertasi pada Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Relasi Islam–Kristen; Kosntruksi Sosial Elit agama tentang Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama di Malang". Hasil penelitian M Zainuddin menyatakan bahwa, bagi kelompok elit Islam fundamentalis, pluralisme agama dikonstruksi dalam wajah deontic-diachronicl non-reduksionis, sedang kelompok elit moderat Islam mengkonstruksi pluralisme agama dalam wajah normatif (normative-religious pluralism). Disamping atas pluralisme, dalam penelitian M. Zainuddin juga diungkapkan bahwa, sikap

[38] Umi Sumbulah, "Islam Radikal dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktifis Hizbu al Tahrir (HTI) dan Majelis Mujahidin (MM) di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi", ("Disertasi"--PPS IAIN Sunan Ampel, Suarabaya, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaan kelompok Islam Fundamentalis bercorak eksklusif Islam sentris, dan sikap keberagamaan elit Islam Moderat terbagi dalam dua corak, yaitu: inklusif-Islam sentris dan inklusif-teosentris. Kemudian, dalam kelompok elit agama moderat di kalangan umat Kristen sikap keberagamaan mereka bercorak plural. Dalam hal relasi agama, bagi elit Islam Fundamentalis pola relasinya bercorak ko-eksistensi, sedang bagi elit agama moderat baik di kalangan Islam maupun Kristen bercorak pro-eksistensi. Orientasi dialog antar umat beragama yang dibangun oleh elit agama di Malang baik elit Islam maupun Kristen, pada umumnya berorientasi kemasyarakatan (dialog in Community atau dialog of life), kecuali di kalangan elit Islam Fundamentalis yang dialog antar umat beragama diorientasikan pada teologis-islamisasi.

7. Penelitian M Lutfi Mustofa dalam penyusunan disertasinya di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Etika Pluralisme dalam Nahdlatul Ulama: Gagasan dan Praktek Pluralisme Keagamaan warga Nahdliyin di Jawa Timur". Penelitian ini memaparkan suatu temuan, bahwa sebagian besar terdapat kontestasi dalam etika pluralisme keagamaan NU Jawa Timur yang berpotensi mendukung terhadap usaha penegakan pluralisme keagamaan, maupun sebailknya dapat mengancam terhadap masa depan pluralisme itu sendiri. Secara partikular, terdapat gambaran yang bersifat heteroglossia dalam gagasan dan praktik pluralisme keagamaan. Pertama, NU telah melakukan proses konstruksi gagasan dan praktek pluralisme keagamaan dalam konteks sejarah dan sosialnya yang panjang, melalui proses dialektika teologis, ideologis, dan sosio-kultural. Bagi NU, konsepsi pluralisme keagamaan tidak hanya memiliki akar teologis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologis yang diadaptasi dari paham Ahl al-Sunnah wa al Jama'ah, tapi juga pada fase berikutnya memiliki kaitan erat dengan perkembangan wacana dan gerakan politik civil society. Ketertlibatan NU dalam mempromosikan dan memelihara niali-nilai pluralisme keagamaan di Jawa Timur menampakkan gambaran yang beraneka ragam, mulai dari yang bersifat responsif, kontra produktif, dan pada elemen terbesarnya bersikap diam (*silent majority*). Kemudian dampak pskososial yang timbul dari adanya disparitas etika pluralisme keagamaan dalam NU Jawa Timur tersebut, sekurang-kurangnya telah memperlihatkan semakin menguatnya kontestasi antara kelompok konservatif dan progresif dan pada level masyarakat pro-kontra tersebut telah menimbulkan keprihatinan pada kelompok-kelompok minoritas dan marjinal akan ancaman melemahnya kekuatan *civil society* yang sejak lama telah membangun komitmen demokrasi dan kepedulian NU dalam melindungi kaum marjinal.[39]

8. Penelitian Disertasi Ali Maschan Moesa yang berjudul *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, dan telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa para Kyai, yang merupakan produk pendidikan pesantren dan selanjutnya banyak berperan sebagai pengelola atau pengasuh pesantren, sangat memahami pentingnya nasionalisme. Dalam kajian ini ditemukan, bahwa agama (Islam) yang dipegang erat oleh para Kyai, yang sering dianggap bertentangan dengan nasionalisme dan bahkan ia sering dianggap sebagai faktor pengrusak keutuhan sebuah bangsa, justru sebaliknya bisa menjadi faktor perekat bangsa dan sekaligus dapat menjadi dasar ikatan solidaritas yang

[39] M. Lutfi Mustofa, "Etika Pluralisme dalam Nahdlatul Ulama : Gagasan dan Praktek Pluralisme Keagamaan warga Nahdliyin di Jawa Timur", ("Disertasi"-- PPS IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat. Misalnya, pandangan para Kyai tentang nasionalisme yang bercorak moderat memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut: 1) pemahaman keagamaan mereka bercorak substantif dan kontekstual; 2) berpendapat bahwa ajaran Islam bercorak universal, namun juga merespon kearifan lokal; 3) hubungan antara agama dan negara bersifat simbiotik sebab negara-bangsa terbentuk atas dasar pluralitas, kesederajatan, dan keadilan.[40]

9. Penelitian Mujamil Qomar dengan judul *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Walaupun kajian disertasi yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku ini fokusnya adalah NU, akan tetapi pada dasarnya sulit untuk memisahkan antara NU dan pesantren. Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa NU yang didirikan oleh para ulama pesantren berlatar belakang *salaf,* tidak selamanya statis. Sikap Tradisional yang sering dilekatkan dengan NU tidak berarti bahwa, NU kolot, anti pada orang luar dan tidak mampu menghadapi perkembangan zaman. Dari hasil penelitian Mujamil Qomar, dipaparkan bahwa sejak tahun 1980-an dapat disaksikan, di balik aktivitas-aktivitas NU yang tradisional, ternyata NU juga melakukan *tajdid* (pembaruan), baik dalam hal sikap, perilaku, maupun pemikirannya. Penelitian ini juga menunjukkan, bahwa beberapa perilaku sosial dan pemikiran atau gagasan beberapa tokoh NU yang semuanya adalah produk pesantren *salaf* pada khususnya, sarat dengan pandangan yang mengandung nilai-nilai multikultural. Mereka adalah Achmad Siddiq, Abdurrahman Wahid, Ali Yafie, Said Agiel Siradj, Masdar Farid Mas‟udi, Sjechu Hadi Permono, Muhammad Tholchah

[40] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai Konstruksi Sosia lBerbasis Agama,* (Yogyakarta : LkiS-IAIN Supel Surabaya, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, Abdul Muchith Muzadi dan Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh. Tipologi pemikiran para cendikiawan tersebut adalah antisipatif, eklektik, divergen, intregralistik, dan responsif.[41]

10. Penelitian disertasi Shonhadji Sholeh yang telah dipublikasikan berupa buku dengan judul *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Pos-Tradisionalisme*. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa telah muncul sebuah gerakan pembaruan yang dilakukan anak-anak muda NU, yang kemudian disebut kaum Nahdiyin Baru. Mereka melakukan pembaruan wacana tentang isu keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa generasi baru Nahdiyin adalah generasi yang rasional, tidak konservatif, terbuka bagi pembaruan dan perubahan, dan mereka juga mengadopsi pemikiran multikultural. Perlu diperhatikan, bahwa anak-anak muda NU adalah generasi pesantren yang juga berlatar belakang *salaf*. Kelebihan mereka adalah menguasai khazanah klasik, dengan ciri penguasaan kitab kuning sebagai literatur pesantren dan juga kemampuan membaca pemikiran modern yang dibarengi dengan aksi kajian-kajian ilmiah, penelitian, seminar, dan aksi sosial. [42]

11. Penelitian Miftahuddin, dengan judul "Dinamika Pesantren *Salaf*, Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Sleman", dilaksanakan pada tahun 2007. Hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Sleman ini dapat dikemukakan, bahwa dalam dinamika pesantren, dengan

---

[41] Mujamil Qomar, *NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung : Mizan, 2002)

[42] Shonhaji Sholeh, *Arus Baru NU Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke pos-Tradisionalisme,* (Surabaya : JP BOOKS, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai faktor yang mempengaruhinya, pesantren yang masih mempertahankan bentuk ke-*salaf*-an ternyata mampu mengembangkan transformasi metodologi. Ciri penguatan metodologi, misalnya: pembelajaran yang berkembang bukan bersifat *qauli* (tekstual) lagi, akan tetapi mengarah dengan apa yang disebut pemikiran *manhaji*. Hal ini tampak pada pemberlakuan kurikulum yang berbasis metodologis, yang diwujudkan dalam pemberian dan pengayaan materi, dan salah satunya adalah materi *ushul fiqh*. Adapun ciri utama berpikir *manhaji*, misalnya dalam menyimpulkan hukum, selalu mengupayakan interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks fiqih untuk mencari konteksnya yang baru. Demikian pula, dalam bermazhab, tidak mengambil hasil produk hukum secara utuh dari suatu madzhab, akan tetapi mengambil seperti apa metode yang digunakan oleh mazhab tersebut ketika melakukan proses penentuan atau penyimpulan hukum. [43]

12. Penelitian Marzuki dkk, dengan judul "Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Pesantren Salaf". Dari penelitian yang mengambil lokasi di Pondok Pesantrem Al Qodir Tanjung Wukirsari Cangkringan Sleman, Dar al Tauhid Cirebon, Raudlatut Tholibin Rembang dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, ditemukan hasil antara lain bahwa Islam yang dibawa dan diterjemahkan kalangan pesantren Salaf adalah Islam yang ramah, tidak kaku, moderat, mampu memahami perbedaan sebagai rahmat, dan sarat nilai-nilai multikultural. Ide dan wawasan Kyai mengenai Islam yang inklusif, moderat, toleran, dan harmoni membawa pesantren dan para santrinya memperoleh Islam yang ramah dan

[43] Mifathuddin, "Dinamika Pesantren Salaf, Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Sleman", ("Laporan Penelitian",--UNY, Yogyakarta, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmatan lil ‘alamin, bukan Islam yang radikal dan kaku terhadap penganut agama lain dan juga terhadap budaya yang berkembang di sekitar Pesantren.[44]

Berdasar telaah terhadap hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberpa persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

1. Dalam hal objek penelitian, ada kesamaan dalam menetapkan toleransi sebagai fokus masalah. Akan tetapi dalam penelitian terdahulu hanya terbatas pada studi sikap toleransi antar umat beragama. Sedang dalam penelitian ini, pengembangan nilai toleransi tidak hanya diakitkan dengan kehidupan pluralitas agama, melainkan dikaitkan pula dengan intern umat beragama Islam yang diwarnai pluralitas paham keagmaan.
2. Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu, tidak hanya menggali sikap toleransi antar umat beragama, tetapi juga mengaaitkan pengembangan nilai toleransi sebagai tindakan sosial terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam, dengan pandangan atau definisi sosial subjek penelitian terhadap fakta sosial pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam.
3. Dalam hal subjek penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang menetapkan Kyai dan Ustad sebagai subjek penelitian seperti juga dalam penelitian ini, namun konteksnya lebih pada sikap nasionalisme dan inklusifitas kyai dalam menyikapi perubahan sosial. Sedang dalam penelitian ini, akan mendalami pandangan kyai dan tenaga pendidik di pesantren terhadap pluralitas

[44] Marzuki Dkk, “Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf”, (“Laporan Penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2010”, UNY, Yogyakarta, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan paham keagamaan yang dikaitkan dengan tindakan sosial dalam menyikapi fakta pluralitas tersebut dalam desain pendidikan pesantrennya.

4. Penelitian yang hampir sama adalah penelitian tentang pendidikan multikultural di beberapa Pesantren. Namun para peneliti terdahulu lebih menekankan pada format kurikulum pesantren dalam telaah konsep pendidikan multikultural, sementara penelitian ini lebih ditekankan pada pendidikan toleransi yang menjadi bagian dari inti pendidikan multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini benar-benar memiliki nilai aktualita yang diharapkan mampu menjawab problematika akademik dalam pendidikan Islam, antara inklusifitas dan eksklusifitas pendidikan Islam dalam menyikapi pluralitas agama dan paham keagamaan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif,[45] sehingga data-datanya tidak berupa angka-angka yang dikelola dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesa, melainkan berupa narasi deskriptif yang dianalisa non-statistik dengan menggunakan logika induktif. Sedang pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi.[46] Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak saja menggali data-data objektif dari subjek penelitian, melainkan digali pula

---

[45] Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang memandang subjek penelitian secara holistik dengan menetapkan peneliti sebagai instrumen, dan melakukan analisa data secara induktif. Lihat : Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 4-11.

[46] Pendekatan Fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia atau aspek subjektif dari prilaku manusia pada fenomena tertentu. . Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Lihat : John W Creswell, Reseach Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third Edition, (California : Sage, tt), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman subjektif dari fenomena relasi subjek penelitian dalam pluralitas agama da paham keagamaan.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, hadir di lokasi penelitian sebagai observer partisipan. Namun tingkat partisipasi pada masing-masing lokasi penelitian berbeda. Kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dilakukan dengan tingkat partisipasi moderat (*moderate participation*), karena posisi peneliti pada lokasi penelitian tersebut, adalah *insiders* yang turut serta dalam pengembangan pendidikan pesantren. Namun demikian, dengan meminjam istilah Kim Knott dalam pengelompokan peneliti keagamaan (studi Islam) perspektif *insider-outsider*, peneliti sebagai *insiders* akan hadir sebagai *Participant as Observer*[47].

Dalam posisinya sebagai *Participant as Observer,* peneliti akan bertindak lebih kritis dibanding dengan peneliti yang memposisikan sebagai *Complete*

---

[47] Kim Knott dalam kajiannnya terhadap kelompok keagamaan dalam perspektif *insider outsider* dan *participant observer,* mempetakan posisi *insider* dan *outsider* kedalam empat katagori baik dalam peranannya sebagi *participant* maupun sebagai *observer;* yaitu : *Complete Participant, Participant as Observer (insider), Complete Observer, Observer as Participant (outsider).* Yang dikatagorikan *Complete Participant* adalah para peneliti keagamaan dari lingkungan agama itu sendiri yang dalam penelitiannya mengabaikan objektifitas dan menghindari sikap dan tindakan kritis terhadap fenomena yang dilihatnya. Sedangkan *Participant as Observer* adalah peneliti fenomena keagamaan dari lingkungan agama itu sendiri, akan tetapi memposisikan sebagai peneliti yang kritis terhadap fenomena yang dilihatnya, melihat fenomena keagamaan secara objektif. Pada sisi outsider, Kim Knott mendiskripsikan *Complete Observer* sebagai peneliti fenomena keagamaan dari kalangan luar agama yang diteliti, dalam posisinya sebagai *outsider* yang mengambil peran *complete observer,* mereka menjauhkan diri dari berbagai keikutsertaan. Ilmuan yang dikatagorikan dalam kelompok ini, mereka yang melakukan kajian agama dengan menggunakan metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data *quisenere* dan *interview*, seperti para peneliti dalam bidang sosiologi agama, psikologi agama, dan sejarah agama. Sedang *Observer as Participant* adalah peneliti fenomena keagamaan dari kalangan luar agama yang diteliti, akan tetapi dalam pelaksanaan penelitian sebagai peneliti melebur dalam pengalaman keagamaan subjek studinya. Dalam konteks inilah peneliti diuji konsistensinya dalam menerapkan pendekatan fenomenologi khususnya dalam penggunaan strategi metode *agnotisisme*. Lihat Kim Knott, *Insider/outsider perspectives*, dalam John R Hinnells (Ed) *The Routledge Companion of The studi of releigion*, (London and New York : Routledge Taylor & Farancis Group, 2005).246-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Participan, sehingga terjadi pergerakan dari ranah *emik* yang didasarkan konsep pengalaman dekat, menuju ranah *etik* yang bersumber dari pengalaman jauh. Interkoneksitas *emik* dan *etik* akan mendekatkan pada objektifitas dan netralitas peneliti, serta dapat mengarahkan pada upaya mutual konsultatif dalam membuktikan kebenaran generalisasi pengetahuan sebagai *insiders* dengan fenomena sebagai subjek penelitian.

Sementara pada lokasi penelitian yang lain (PP. Tebuireng Jombang), peneliti akan hadir sebagai observer partisipan dengan tingkat partisipasi pasif (*passive participation*). Hal ini, karena penggalian data penelitian akan lebih difokuskan pada wawancara mendalam dengan informan penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di dua Pondok Pesantren di Jawa Timur; yaitu : 1) Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, 2) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. Penetapan dua Pondok Pesantren tersebut atas pertimbangan kebutuhan data penelitian (*Purporsive*). Salah satu dasar pertimbangan dalam penetapan lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, tidak dapat dipisahkan dengan tokoh pluralis Indonesia yaitu KH Abdurrahman Wahid, cucu dari pendiri Pondok Pesantren Tebuireng KH. Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren yang saat ini diasuh oleh KH, Shalahuddin Wahid, menegaskan bahwa ada lima nilai dasar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianut Pesantren Tebuireng, yaitu: ikhlas, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, dan toleransi.[48]

b. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Dalam rumusan visi Pondok Pesantren Nurul Jadid ditegaskan, bahwa terbentuknya manusia yang toleran menjadi bagian dari visinya. Di samping itu Pondok Pesantren Nurul Jadid menetapkan Trilogi dan Panca Kesadaran Santri yang mengarah pada terbentuknya jiwa santri yang inklusif dan toleran.[49]

4. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka data-data yang akan dikumpulkan meliputi :

a. Pandangan Pimpinan dan Tenaga Pendidik Pesantren terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam.
b. Bentuk tindakan sosial pimpinan dan tenaga pendidik pesantren terhadap pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam.
c. Desain pendidikan pesantren dalam mengembangkan nilai toleransi.

Data-data tersebut merupakan data primer dan tentatif yang dapat berkembang sesuai dengan dinamika penelitian di lapangan. Sedang data sekundernya adalah situasi dan kondisi Pesantren sebagai seting alamiah

---

[48] Website Pesantren Tebuireng Media Transformasi Pesantren, di upload tanggal 26 Juni 2013, didownload 17 Juli 2013

[49] Visi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaq al karimag, berilmu, berwawasan luas, berpandangan kedepan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleransi, bertanggungjawab kemasyarakatan, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Trilogi Santri : 1) Berkomitmen pada kewajiban Fardlu 'ain, 2) Berkomitmen dalam meninggalkan dosa-dosa besar, dan 3) Berakhlaq mulya pada Allah dan Makhluq-Nya. Panca Kesadaran Santri : 1) Kesadaran Beragama, 2) Kesadaran Berilmu, 3) Kesadaran Bermasyarakat, 4) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, 5) Kesadaran Berorganisasi. (lihat Panduan Wali Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Data-data primer digali secara mendalam dari sumber data primer yang terdiri dari para Pimpinan dan Tenaga Pendidik Pesantren dengan jumlah informan sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Sedang data sekunder digali dari pengamatan langsung selama penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data, diawali dengan identifikasi informan yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan data penelitian. Kemudian dilakukan penggalian dan penelusuran data melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Selama proses pengumupulan data, informan terus ditambah sampai kebutuhan data dianggap cukup.

6. Prosedur Analisa Data

Analisa data, menggunakan prosedur analisa model Miles & Huberman, yaitu menggunakan analisis interaktif. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi sehingga menemukan tema-tema pokok yang relevan dengan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan kategorisasi data yang selaras dengan permasalahan penelitian. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dilakukan secara bersama-sama pada saat pengumpulan data. Setelah reduksi data telah dibuat display data, maka langkah berikutnya penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang mampu menjawab permasalahan penelitian.[50] Berikut ini bagan komponen analisa data model interaktif :

---

[50] Matthe B. Miles, A. Michael Huberman,*Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah) *Analisa Data Kualitatif*, *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru,* (Jakarta : UI. P ress, 1992), 16-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

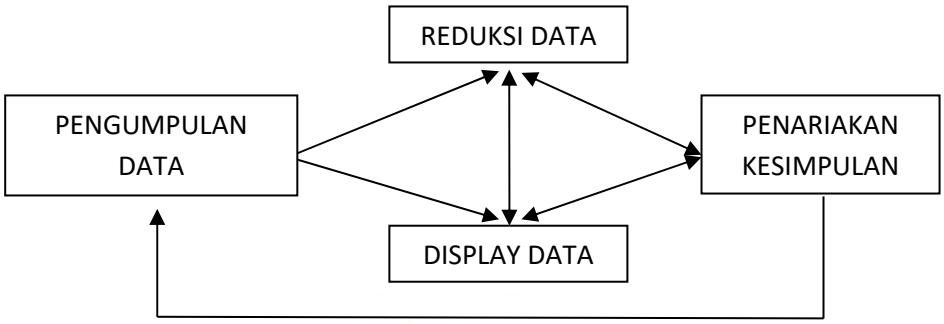

Komponen-komponen Analisa Data : Model Interaktif

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data, ditentukan melalui empat kreteria yaitu : (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

a. Credibility (derajat keterpercayaan)

Pengecekan derajat keterpercayaan (*credibility*) data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi,[51] dengan melakukan pembandingan dan pengecekan derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau data dokumenter.

b. *Transferability* (derajat keteralihan)

Pengecekan derajat keteralihan, peneliti menggunakan teknik uraian rinci (*thick description*)[52]. Data diuraikan sesuai dengan konteksnya, sehingga dapat dipahami makna yang terkandung dalam data.

[51] Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, bisa berupa sumber lain, metode lain, penyidik lain dan atau teori lain. (lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 230)

[52] Teknik ini menuntut peneliti untuk melaporkan hasil penelitian dengan uraian yang seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. I*bid,* 337-338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Dependability* (derajat kebergantungan)

Pengecekan derajat kebergantungan (*dependability*), digunakan teknik penelusuran audit, dimana promotor bertindak sebagai auditor dan peneliti sebagai auditi, melakukan pemeriksaan terhadap seluruh proses penelitian dan data temuan penelitian, kemudian dilakukan kesepakatan antara auditor dengan auditi terhadap langkah penelitian berikutnya.

d. *Confirmability* (

Dalam pengecekan derajat kepastian (*confirmability*), digunakan teknik penelusuran audit kepastian. Dalam hal ini audit akan difokuskan pada keputusan auditi (peneliti) dalam penelusuran data dan penggunaan metodologinya.

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian didiskripsikan dalam lima bab pembahasan yang saling terkait :

Bab pertama, Pendahuluan. Pada bab ini berisi latarbelakang masalah, identivikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab kedua, Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan paradigma pluralitas agama dan paham keagamaan, nilai toleransi dan pendidikan pesantren

Bab ketiga, Latar Penelitian. Pada bab ini disajikan data profil Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, Display Data. Pada bab ini dideskripsi data penelitian, dari hasil wawancara dengan para informan, data pengamatan dan beberapa data dokumentasi.

Bab kelima, Pembahasan temuan data penelitian. Pada bab ini, disajikan pembahasan temuan data penelitian.

Bab kelima, Penutup. Pada bab ini disajikan kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan penelitian dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id